

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan salah satu agama samawi yang diturunkan Allah melalui utusannya Muhammad ibnu Abdillah. Ia adalah nabi¹ terakhir dan tidak ada nabi atau utusan setelah risalah kenabiannya. Nubuawahnya sekaligus sebagai penyempurna syariat nabi-nabi terdahulu. Syariat yang ia bawa menjadi syariat yang berlaku dari masa hidupnya hingga akhir zaman. Sebagai bukti kebenaran nubuwah nabi Muhammad SAW Allah memberinya Mukjizat berupa al-Qur'an yang tidak ada keraguan didalamnya sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa.

Dalam agama Islam, al-Quran² adalah teks yang diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad SAW secara mutawatir dan menjadi sebuah pedoman kehidupan bagi umat manusia yang mana mempercayai atau mengimani al-Qur'an sebagai kitab³ suci merupakan bagian dari rukun Islam,

¹ Wujud Tuhan pasti dirasakan oleh jiwa manusia baik redup atau benderang. Wujud Tuhan yang dirasakan, serta ihwal-ihwal kematian merupakan dua dari sekian banyak factor pendorong manusia untuk berhubungan dengan Tuhan dan memperoleh informasi yang pasti. Namun, kemurahan Allah menyebabkanNya memilih manusia tertentu untuk menyampaikan pesan-pesan Allah, baik untuk periode dan masyarakat tertentu maupun untuk seluruh manusia di setiap waktu dan tempat. Mereka yang mendapat tugas itulah yang dinamai Nabi (penyampai berita) dan Rasul (Utusan Tuhan). Lihat Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 41.

² Menurut sebagian pakar, kata al-Qur'an pada mulanya berarti bacaan. Qur'an adalah kata benda dasar dari kata *qara'a*, artinya membaca. Pendapat ini didukung Ibnu Abbas. Sekelompok pakar bahasa lainnya berpendapat bahwa *Qur'an* adalah masdar dari *qara'at al-shai'*, artinya "aku mengumpulkan sebagian pada sebagian lainnya." Lihat *Ensiklopedi Al-Qur'an Tematis*, (Jakarta: PT Kharisma Ilmu), 139.

³ Kata *al-kit<ab* adalah bentuk *mas}dar*, artinya yang ditulis. *al-Kit<ab* pada mulanya adalah nama dari suatu lembaran beserta tulisan yang berada di dalamnya. Menurut Ibnu Manzhur, *Kit<ab* adalah nama sesuatu yang ditulis yang dikumpulkan. *al-Kit<ab* juga diartikan kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada nabi-nabiNya. Diantara kitab-kitab tersebut yang wajib kita ketahui

didalamnya terdapat banyak sekali petunjuk dan undang undang yang harus ditaati oleh setiap muslim dan mukmin, selain itu di dalamnya juga terdapat penjelasan tentang tauhid, hukum syariat Islam dan juga tentang kisah-kisah para nabi dan kaum terdahulu dan penjelasan masa depan atau akhirat (*ghaib*).

Sebagai Kitab Suci yang terakhir ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an akan selalu relevan terhadap perkembangan zaman dan menjadi tuntunan kehidupan manusia sampai kapan pun. Di dalam al-Qur'an dijelaskan segala kebutuhan dan aturan bagi manusia baik yang bersifat hubungan vertikal (*h}ablumminallah*) dan hubungan yang bersifat horisontal (*h}ablumminanna>s*). Penjelasan dalam al-Qur'an tentang *h}ablumminanna>s* berisi tentang pedoman hidup di dunia dengan sesama manusia yang mencakup banyak aspek, diantaranya adalah aspek etika, moral, materi, maupun emosi.

Manusia tidak bisa lepas dari hubungan vertikal atau *h}ablumminaallah* yaitu hubungan pencipta dengan ciptaannya, dan juga tidak bisa lepas dari hubungan horisontal, atau hubungan dengan sesama karena tak bisa dipungkiri manusia adalah makhluk sosial dan pasti bersinggungan dengan makhluk sosial lainnya. Sebagai makhluk individu yang bersosial, manusia memiliki rasa kasih sayang sebagai perwujudan makhluk yang beradab, sehingga merupakan keniscayaan untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan antar sesama.

adalah Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud, Taurat kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa, dan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Lihat *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 434-435.

Nabi Muhammad SAW bersabda:⁴

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ
عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ
مِائَةَ رَحْمَةٍ أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ
وَالْهَوَامِّ فِيهَا يَتَعَاطِفُونَ وَبِهَا يَتَرَاحَمُونَ وَبِهَا تَعْطِفُ الْوَحْشُ
عَلَى وَلَدِهَا وَأَخَرَ اللَّهُ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami 'Abdul Malik dari 'Atha dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat. Dari seratus rahmat tersebut, hanya satu yang di turunkan Allah kepada jin, manusia, hewan jinak dan buas. Dengan rahmat tersebut mereka saling mengasihi dan menyayangi, dan dengan rahmat itu pula binatang buas dapat menyayangi anaknya. Adapun Sembilan puluh sembilan rahmat Allah yang lain, maka hal itu ditangguhkan Allah. Karena Allah hanya akan memberikannya kepada para hamba-Nya yang shalih pada hari kiamat kelak.

Dalam fitrah penciptaan manusia Allah membekali rasa Rahmah atau kasih sayang dalam setiap diri manusia. Manusia yang sehat akal dan ahlakunya sadar betul akan pentingnya memiliki rasa kasih sayang. Mereka akan mudah untuk mengasihi dan memberi toleransi kepada sesamanya, tidak mudah marah dan lebih mudah dalam menahan diri. mereka akan mengedepankan pikiran yang jernih daripada emosi, tidak berperangai keras dan menyayangi sesamanya, saudara seimannya sebagai mana ia menyayangi dirinya sendiri.

⁴ Muslim an-Naysabu>ri>, Al-Ja>mi>' al-S}ah}i>h} (Beirut: Da>r al-Afa>q al-Jadi>dah, t.t.), no. 7150.

Selain rah{mah merupakan fitrah yang menjadi bawaan manusia sejak lahir, rah{mah juga telah ditularkan oleh manusia sejak sedari ia dilahirkan. Rasa kasih sayang telah diwariskan seorang ibu kepada buah hatinya bahkan sejak sebelum bayi dilahirkan. Rasa kasih sayang seorang ibu merupakan sumber kekuatan dan keberanian untuk melahirkan bayi meski nyawa menjadi taruhannya. Merawat, menjaga, menyusui dan mendidik adalah bentuk kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Bermandikan peluh keringat dan tanggung jawab yang berat bagi seorang ayah untuk mendapatkan nafkah yang halal demi menjaga dan melindungi serta menjamin keberlangsungan keluarganya merupakan bentuk kasih sayang ayah kepada anak dan istrinya. Rizki kesehatan, kemurahan dan kemudahan adalah salah satu bentuk rah{mah Tuhan kepada hambanya. Tidak bisa dipungkiri kehidupan seorang anak Adam dari ia lahir sampai menghembuskan nafas tak pernah lepas dari rah{mah atau kasih sayang. Rasa kasih sayang dan belas kasih merupakan salah satu dari beberapa nama sifat Allah SWT yang maha indah, Alloh berfirman dalam al-Quran:⁵

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١)

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Meskipun demikian, pada kenyataannya dewasa ini banyak manusia yang seperti mulai memudar rasa kasih dan sayangnya, beberapa di antara kita tak menghiraukan lagi fitrahnya sebagai makhluk yang dikaruniai rasa saling mengasihi dan menyayangi. Bisa kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari,

⁵ QS. al-Fa>tih{ah (1): 1

banyak diberitakan di berbagai media informasi dan media sosial kasus-kasus kekerasan dalam masyarakat, kekerasan dalam rumah tangga, penganiayaan seorang bapak kepada anaknya, maraknya kasus pembunuhan dan pelecehan seksual dari berbagai kalangan usia baik usia remaja, usia tua bahkan beberapa kasus terjadi pada usia anak-anak, juga kasus ibu yang membuang dan menelantarkan bayinya. Tidak hanya kasih sayang terhadap sesama manusia tetapi juga terhadap alam dan hewan. Perusakan terjadi di mana-mana, penebangan liar, pembakaran dan penggundulan hutan, eksploitasi sumber daya alam maupun hewan, penganiayaan hewan hanya demi kesenangan dan keserakahan tanpa peduli pemberdayaan dan keberlangsungan ekosistemnya merupakan dampak dari hilangnya kepedulian dan rah{mah pada diri manusia.

Kasih sayang tidak hanya wajib dipelajari, tetapi juga perlu diwujudkan dalam kehidupan. Bila kita mempraktikkan sebagaimana mestinya, *insha> allah* kita pun akan mendapatkan kasih sayang pada hari kiamat nanti. Dorongan untuk memiliki sifat kasih sayang sebenarnya bukanlah tujuan satu-satunya, tetapi juga agar tumbuh kesadaran tentang sejauh mana pentingnya ahlak ini. Inilah ahlak yang menyelamatkan pada hari kiamat nanti. Dengan sifat rah{mah menjadikan manusia memiliki kecenderungan untuk memilih ramah daripada marah, saling menolong dalam hal kebaikan. Sifat rah{mah menjadikan manusia dapat menahan emosinya, menahan diri dan mengedepankan toleransi dari pada merusak dan anarki. Orang yang memiliki sifat rah{mah kebanyakan lebih peduli kepada

lingkungan sekitar dan orang lain dibanding dengan yang tidak memiliki rahmah.

Oleh karena itu sebagai muslim idealnya kita meniru dan mencontoh akhlak mulia Rasulullah SAW sebagai cerminan akhlak *qur'ani*. Bagaimana Rasulullah mengaplikasikan sifat rahmah dalam kehidupan sehari-hari, menebarkan rasa kasih dan sayang terhadap seluruh alam.

Dalam sebuah Hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad⁶:

حدثنا سعيد بن منصور، قال: حدثنا عبد العزيز بن محمد، عن محمد بن عجلان، عن القعقاع بن حكيم، عن أبي صالح، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق

Dari Abi Hurairah, ia berkata: “Rasulullah SAW bersabda: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*”

Dalam hadis lain diriwayatkan⁷:

حدثنا محمد بن عباد، و ابن أبي عمر، قالوا: حدثنا مروان يعنيان الفوازي، عن يزيد وهو ابن كيسان، عن أبي جازم، عن أبي هريرة قال: قيل: رسول الله صلى الله عليه وسلم: ادع على المشركين، قال: "إني لم أبعث لعانا، وإنما بعثت رحمة."

“Sesungguhnya tidaklah aku diutus menjadi seorang yang banyak melaknat, melainkan aku diutus sebagai rahmat”

Nabi mendidik umat manusia tidak hanya melalui tutur kata saja, akan tetapi mengajarkannya secara langsung dengan perbuatan dan sekaligus memberikan contohnya. Semisal seperti larangan nabi kepada seluruh sahabatnya agar tidak memukul hewan pada wajahnya. Ini adalah bentuk

⁶ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* (T.tp: Mu'assassah al-Risalah, 2001), no. 8952.

⁷ Muslim bin Hajjjaj, *Sahih Muslim* (Beirut: Ihya' al-Turath al-'Araby, t.t.), no. 2599

rah{mah yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada kita para umatnya. Allah SWT sangat memuji dan menjunjung tinggi Nabi Muhammad SAW dikarenakan Nabi mempunyai ahlak yang mulia lagi terpuji. Pribadi Nabi Muhammad SAW adalah cerminan al-Qur'an sebagaimana diceritakan oleh Sayyidah Aisyah dalam sebuah hadis “Ahlaknya (Nabi Muhammad) adalah al-Qur'an. Dengan mengikuti ahlak pergaulan Nabi sama artinya dengan mengikuti anjuran al-Qur'an⁸”.

Salah satu sifat terpuji dari Rasulullah adalah sifat rah{mah atau sifat kasih sayang. Sifat yang menjadikan manusia memiliki rasa saling sayang dan menyayangi. Menjadikan manusia satu dengan yang lainnya saling cinta mencintai. Rah{mah merupakan satu diantara 99 sifat Allah yang terangkum dalam *asma>'ul h{usna*. Diantara wujud kasih sayang Allah yang paling agung, Dia mengutus Nabi Muhammad. Allah SWT berfirman:⁹

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Selain ayat QS. al-Anbiya>': 107 di atas, terdapat beberapa ayat lain yang terdapat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang karakter Nabi Muhammad SAW dan di dalamnya terkandung kata رَحِمَ yang erat kaitannya

حدثنا عبد الرزاق عن معمر عن قتادة عن زرارة عن سعد بن هشام قال: سألت عائشة فقلت اخبرني عن خلق رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ فقالت (كان خلقه القرآن)

Dari Said bin Hisyam, ia berkata, “Aku bertanya kepada A'isyah: ceritakan padaku tentang perilaku Muhammad SAW”, ia menjawab: “Akhlak beliau adalah al-Qur'an”. Lihat: Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin hanbal* (T.tp.:Mu'assassah al-Risalah, 2001), no. 25302

⁹ QS. al-Anbiya>' (21): 107.

dengan makna belas kasih dan kasih sayang. Di antara beberapa ayat tersebut adalah QS. al-Baqarah: 109

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

QS. al-Taubah: 128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٢٨)

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ
رُكْعًا سَجْدًا يَلْبَسُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ
أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرْرَجٍ أَخْرَجَ
شَطَأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ
الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا (٢٩)

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang

mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Penelitian dalam skripsi akan membahas lebih mendalam terhadap ayat-ayat tersebut di atas dengan diperkuat dalil-dalil *naqli* sebagai penunjang baik dari al-Qur'an sendiri maupun dari Hadis Nabi yang berkaitan dengan keterangan karakter Rahmah dalam diri Nabi Muhammad SAW sehingga kita bisa meyakini Nabi Muhammad sebagai *Rah{matan li al-‘A<lami>n* tidak sebatas dogmatis agama saja tetapi juga membutikannya secara empiris.

B. Rumusan Masalah

Berdasar dari pernyataan dan uraian latar belakang di atas, agar penelitian yang dilakukan penulis dapat berjalan dengan mudah dan terarah kepada tujuan penelitian yang dimaksudkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana رَحْمَةٌ ditinjau dari prespektif ilmu maudlu’i?
2. Bagaimana رَحْمَةٌ dihubungkan dengan karakter Nabi Muhammad sebagai rahmat terhadap alam semesta?
3. Bagaimana Implikasi رَحْمَةٌ terhadap nilai-nilai pluralitas, toleransi dan kasih sayang dalam dakwah Nabi Muhammad?

C. Tujuan Pembahasan

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sifat rah{mah yang ada pada pribadi Rasul SAW Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sifat rah{mah yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Penelitian ini dimulai dengan mencari ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat rah{mah. Kemudian, ayat-ayat tersebut akan penulis kerucutkan kepada ayat-ayat yang membahas sifat rah{mah dalam pribadi Rasul. Kemudian, dari sanalah dapat diperoleh bagaimana sifat rah{mah pada pribadi Rasul yang dapat diteladani.

1. Untuk mengetahui sifat rah{mah dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui lebih dalam terkait Nabi Muhammad sebagai rah{mat bagi semesta alam ini.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian skripsi ini, diharapkan dapat memenuhi dua signifikansi, yakni:

1. Signifikansi akademik

Hasil penelitian skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi pendidikan nasional dalam tatanan kehidupan beragama, juga mampu menambah khazanah keilmuan khususnya di bidang tafsir mengenai kasih sayang yang telah dicontohkan Rasul bagi umatnya.

2. Signifikansi sosialis

Hasil penelitian skripsi ini diharapkan dapat mempunyai makna bagi masyarakat secara luas, Sehingga skripsi ini dapat menjadi bahan informasi bagi semua kalangan mengenai pandangan al-Qur'an tentang sifat rah{mah pada pribadi Rasul. Selain itu, juga diharapkan mampu menjadi panduan bagi masyarakat luas dalam kehidupannya untuk menebar sifat rah{mah terhadap sesama manusia sebagaimana yang Allah telah firmankan dalam beberapa kalamNya.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui telaah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji, menurut sepengetahuan penulis terdapat beberapa buku yang membahas tentang tema, yakni:

Pertama, buku *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW* karya Dr. Muhammad al-Hufiy. Buku ini adalah terjemahan dari kitab *Min Akhlaqin Nabi SAW* karya Muhammad al-Hufiy. Buku ini sangatlah relevan dengan tema yang sedang dibahas oleh penulis. Karena buku ini menjelaskan tentang sifat-sifat yang bisa kita teladani dari pribadi Rasulullah. Di dalam buku ini, dijelaskan beberapa *akhlaqul kari>mah* Rasul SAW, di antaranya *al-karam*,

al-syaja'ah, *al-'adlu*, *al-rahmah*, dan lain-lain. Maka dari itu, buku ini sangatlah membantu penulis untuk menjadi rujukan dari tulisan ilmiah ini.

Kedua, buku *Pintar Akhlak Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik* karya Dr. Amr Khaled, seorang motivator muslim dunia. Buku ini sangatlah relevan juga dengan tema yang sedang dibahas oleh penulis. Buku ini memandu penulis untuk setahap demi setahap menghayati akhlak Nabi, Sang teladan sepanjang zaman, serta meneladaninya di zaman kita. Amr Khaled memotivasi pembaca agar berpegang pada karakter istimewa itu dan menjabarkan urgensi setiap akhlak, pengaruhnya bagi kesuksesan diri sendiri dan masyarakat, serta pahalanya di dunia dan akhirat. Dalam buku ini, Amr Khaled juga menjelaskan perihal kasih sayang secara umum.

Ketiga, Buku *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an* karya M. Yatimin Abdullah. Buku ini juga sangatlah membantu penulis dalam menjalankan penelitian. Buku ini menjelaskan bagaimana akhlak baik dan buruk itu menurut al-Qur'an, bagaimana ukuran akhlak, bagaimana status *khairunna>s*, bagaimana kita harus bersikap dan berperilaku terhadap Sang Khalik, sesama manusia, dan alasan serta bagaimana hubungan akhlak dengan sains modern. Dikatakan M. Yatimin Abdullah bahwa dengan membaca buku ini, dapat menjadikan kita sebagai *khairunna>s*. Buku ini membantu penulis dalam menjelaskan kasih sayang manusia terhadap Tuhan, alam, dan sesama manusia.

Keempat, kitab-kitab Tafsir. Karena penulis tidak memberikan spesifikasi kitab tafsir apakah yang menjadi rujukan utama, maka penulis menggunakan lebih dari satu kitab tafsir untuk menunjang kerangka berfikir. Di antaranya adalah Tafsir al-Mara>ghi, Tafsir al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'anul 'Adzim, dan lain sebagainya. Kitab-kitab tafsir tersebut sangatlah membantu penelitian penulis dalam tulisan ilmiah ini. Dikarenakan, penulis membutuhkan penafsiran-penafsiran para ulama salaf maupun khalaf tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan rah{mah. Dengan digunakannya lebih dari satu kitab tafsir, maka akan mempermudah penulis untuk membandingkan pendapat-pendapat para mufassir terhadap kajian yang sedang penulis teliti saat ini.

Dari beberapa karya atau buku-buku yang telah disebutkan di atas, terlihat adanya perbedaan baik dalam objek maupun ruang lingkup kajian dengan penelitian skripsi ini. Sejauh yang penulis ketahui, tidak ada satu pun buku yang secara spesifik membahas tentang sifat rah{mah Rasul dalam al-Qur'an. Mayoritas buku-buku tersebut hanyalah membahas tentang kasih sayang yang dimiliki Rasulullah SAW. Memang ada beberapa buku yang membahas tentang sifat rah{mah Rasul, akan tetapi hingga saat ini penulis belum menemukan buku yang secara spesifik membahas tentang sifat rah{mah yang dimiliki Rasulullah SAW dan dikaitkan dengan ayat-ayat dalam al-Qur'an berdasarkan kajian tafsir tematik. Oleh karena itu, dapat penulis yakini bahwa tidak akan ada pengulangan penelitian terdahulu dengan adanya penelitian akademis ini.

F. Landasan Teori

Landasan teori sangatlah diperlukan dalam sebuah penelitian ilmiah. Ini dikarenakan landasan teori berfungsi untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori yang berhubungan dengan sifat rahmah, yakni teori ahlak. Perumusan pengertian ahlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk.¹⁰ Ibnu Athir menjelaskan bahwa hakikat makna khuluq itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh, dan lain sebagainya).¹¹

Ibnu Maskawaih memberikan definisi akhlak sebagai berikut:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَ رَوِيَّةٌ

Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).¹²

al-Ghazali mendefinisikan ahlak sebagai hal ihwal yang melekat dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikir dan diteliti.¹³ Ahlak dikatakan tingkah laku atau hal ihwal yang melekat pada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus-

¹⁰ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 11.

¹¹ Ibid., 12.

¹² Ibid.

¹³ Ahmad Muhammad al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 14.

menerus. Seseorang yang sebelumnya tidak pernah memberikan uangnya kemudian dia memberi karena ada kebutuhan yang tiba-tiba maka ia tidak dikatakan berahlak dermawan karena perbuatannya tidak melekat dalam jiwanya. Dikatakan pula bahwa timbulnya perbuatan tersebut adalah dengan mudah tanpa dipikir lagi. Orang yang memaksakan diri memberikan hartanya atau memberikan uangnya, dan memaksa dirinya diam dengan perasaan berat di waktu marah, tidaklah dapat dikatakan berahlak dermawan, berlapang hati dan sabar.

Meskipun beberapa definisi ahlak di atas berbeda-beda, tetapi sebenarnya tidak berjauhan maknanya, bahkan berdekatan artinya satu dengan yang lain. Sehingga Farid Ma'ruf membuat kesimpulan tentang definisi ahlak sebagai berikut:

“Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.”¹⁴

Dalam pengertian yang hampir sama dengan kesimpulan di atas, M. Abdullah Dirroz mengemukakan definisi ahlak sebagai berikut:

“Ahlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mentap, kekuatan dan kehendak antara berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal ahlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal ahlak yang jahat).”¹⁵

¹⁴ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 14.

¹⁵ Ibid.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapatlah dimengerti bahwa ahlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Pengaplikasian teori ahlak dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah dengan mengkorelasikan sifat rah{mah sebagai pribadi Rasulullah SAW.

Dalam penulisan ilmiah ini, penulis lebih banyak menggunakan metode tafsir maudhu'i (tafsir tematik). menurut pengertian istilah ulama' adalah, "Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah itu, kalau mungkin, disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya lalu diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Bersamaan dengan itu, dikemukakan pula tujuannya yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah difahami sehingga dapat diselami bagian-bagian yang terdalam sekalipun."¹⁶ Seperti ajakan Ali ibn Abi Thalib, "*Istantfiq al-Qur'an*" ("Ajaklah al-Qur'an berbicara" atau "biarkan ia mengurai maksudnya"). Pesan Ali ibn Abi Thalib ini antara lain mengajak penafsir untuk merujuk kepada al-Qur'an dalam rangka memahami kandungannya. Dari sinilah lahir metode *maudhu'i* di

¹⁶ Rosihon Anwar, *Samudera Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 159.

mana mufassirnya berupaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian, penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.¹⁷

Abdul Hay Al-Farmawiy dalam bukunya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy* menyebutkan ada tujuh langkah dalam penerapan metode tematik ini, yakni sebagai berikut¹⁸:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut,
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab an-nuzul*¹⁹ nya,
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing,
5. Menyusun pembahasan dalam erangka yang sempurna (*out line*)
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan,
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang '*amm*²⁰ (umum) dan yang *khas*²¹

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.*, 87.

¹⁸ Rosihon Anwar, *Terjemah al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 51.

¹⁹ Sebab-sebab yang melingkupi turunnya ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an. Lihat Muhammad Ali Al-Syabuniy, *Studi Ilmu al-Qur'an*, Terj. Aminudin (Bandung: 1999), 39.

²⁰ Suatu lafadz dikatakan '*amm* apabila kandungan maknanya tidak memberikan batasan pada jumlah tertentu. Lihat Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), 167.

(khusus), *mutflak* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa adanya perbedaan atau pemaksaan.²²

G. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja yang bersistematik memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²³

1. Jenis Penelitian

Secara metodologis, dalam pembuatan tulisan ilmiah ini, penulis menggunakan jenis kajian pustaka (*library research*). Dalam melakukan penelitian ini, penulis mencari informasi dan data-data dari karya pustaka yang berkaitan dengan tema yang penulis bahas. Penelitian kepustakaan ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang penulis teliti.

Selain itu, penulis juga menggunakan tafsir tematik.²⁴ Jadi, dalam penulisan ilmiah ini penulis menghimpun ayat-ayat yang memiliki

²¹ Suatu lafadz dikatakan *hash* adalah lafadz yang digunakan untuk memberikan pengertian satuan tertentu baik yang menunjukkan pribadi seseorang, macam, ataupun jenis tertentu. Lihat Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an*, 186.

²² Rosihon Anwar, *Samudera Al-Qur'an.*, 165.

²³ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 308.

²⁴ Tafsir tematik atau *at-Tafsir al-Maudu'iy* menurut pengertian istilah para ulama adalah: menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Lihat, Rosihon Anwar, *Terjemah al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudu'iy: Dirasah Manhajiyah Mawdu'iyah* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2002), 43-44.

hubungan dengan sifat rah{mah. Kemudian ayat-ayat tersebut dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan kaidah tafsir.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang penulis gunakan untuk tulisan ilmiah ini terbagi menjadi dua:

a. Data Primer

Sesuai dengan bahasan yang dikaji penulis, yakni “*Rah{mah Dalam al-Qur’an, Kajian Tafsir Tematik*” maka sebagai acuan utama bagi penulis adalah al-Qur’an dan beberapa kitab-kitab tafsir serta *asba>b an-nuzu>l*-nya dari beberapa ayat yang memiliki *asba>b an-nuzu>l*. Kitab-kitab tafsir yang penulis akan gunakan di antara lain adalah Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Mara>ghi, Tafsir ath-T{abari, Tafsir al-Qurt{uby, dan Tafsir al-Mis{ba>h.

b. Data Sekunder

Sebagai data sekunder, penulis mengambil buku-buku penunjang yang memiliki hubungan dengan pembahasan yang dimaksud. Data-data tersebut diharapkan penulis dapat membantu menganalisa permasalahan yang sedang dibahas. Data-data sekunder yang digunakan penulis antara lain adalah buku-buku penunjang, artikel, karya ilmiah, dan sebagainya yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang dibahas.

Beberapa buku yang ditemukan penulis antara lain adalah buku “*Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur’an*” karya Drs. M. Yatimin

Abdullah, M.A., buku “*Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW*” karya Dr. Ahmad Muhammad al-Hufiy, buku “*Fikih Akhlak*” karya Syaikh Musthafa al-‘Adawy, buku karya Drs. H. A. Mustofa yang berjudul “*Akhlak Tasawuf*”, buku “*Etika Jiwa*” karya Abu al-Hasan Ali al-Bashri, al-Mawardi, buku karya Dr. Amr Khaled yang berjudul “*Buku Pintar Akhlak: Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik*”, buku “*Etika Islami*” karya Hujjatul Islam Abu Hamid al-Ghazali. Selain itu, penulis masih memiliki beberapa buku dan artikel yang lainnya yang berkaitan dengan tema yang dibahas pada tulisan ilmiah ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ilmiah ini adalah dokumentasi, yakni mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel, karya ilmiah dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan memiliki keterkaitan erat dengan tema yang dibahas oleh penulis. Penulis mengumpulkan banyak literatur (referensi) yang representatif dan relevan dengan judul yang diangkat. Literatur yang berhasil penulis kumpulkan kemudian di analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan beberapa materi yang membahas ataupun berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan sebanyak-banyaknya. Baik berupa bahasa Asing maupun yang berupa bahasa Indonesia.

4. Analisa Data

Dalam penelitian ini, agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat dan tepat sasaran, maka penulis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu suatu metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada, dengan menggunakan teknik deskriptif yakni penelitian, analisa, dan klasifikasi.²⁵ Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yakni sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Dengan argumen – argumen yang dirangkai secara runtut dan memiliki kesinambungan yang jelas dalam bagian-bagian pembahasan. Sehingga memunculkan sebuah pemahaman dalam pembahasan tersebut. Selain itu, memberikan sebuah pemaparan yang runtut dan kesimpulan yang tepat serta memiliki sumber rujukan yang jelas. Dengan teknik analisis ini, maka dapat dinilai sebagai karya ilmiah.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sangatlah diperlukan dalam pembuatan suatu tulisan ilmiah. Dikarenakan dengan sistematika pembahasan, penulis bisa menyajikan suatu tulisan ilmiah yang tidak rancu dan memiliki kesinambungan antara satu sub bab dengan sub bab yang lain.

Bab pertama menguraikan tentang pendahuluan yang kemudian dirinci dalam delapan sub bab yang meliputi latar belakang masalah, rumusan

²⁵ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), 138 – 139.

masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan patokan yang dijadikan jembatan bagi penulis dalam penyusunan skripsi.

Bab kedua menjelaskan tentang landasan teori sebagai acuan metode dalam membahas skripsi ini, diantara pembahasan yang terdapat dalam bab ini adalah pembahasan tentang metode Tafsir Maudu'i, Ilmu Ma'ani al-Qur'an dan teori ilmu Sosiologi untuk membahas interaksi sosial nabi yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

Bab ketiga menjabarkan pengertian kata رَجَمٌ ditinjau dari *etimologi*²⁶ dalam Bahasa Arab untuk mengetahui makna dasar dan makna yang mungkin terkandung dalam kata tersebut. Selain itu dalam bab ini membahas ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan karakter Nabi Muhammad yang di dalam ayat tersebut terkandung kalimat رَجَمٌ terlebih dahulu dan setelah itu barulah pembahasan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang mendukung penjelasan tentang karakter Nabi Muhammad sebagai penyayang akan tetapi tidak mengandung kalimat رَجَمٌ di dalamnya.

Bab keempat mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang rah{mah Nabi SAW dan diklasifikasikan berdasarkan *makiyyah* dan *mada>niyyah*. Kemudian ditafsirkan dengan rujukan berbagai macam kitab-kitab tafsir, dan setelah itu dilakukan kontekstualisasi. Sehingga bisa diambil pemahaman yang utuh atas ayat-ayat rah{mah tersebut dan terhindar dari

²⁶ Cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan dalam bentuk dan makna

kerancuan dan kekeliruan dalam pemaknaan rah{mah dalam diri Nabi Muhammad.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Bab ini penting untuk dikemukakan karena hasil penelitian ini akan terlihat dengan jelas keasliannya pada kajian penelitian ini. Selain kesimpulan, juga akan dipaparkan beberapa saran dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.